

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia memerlukan bahasa untuk dapat berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Sebelum masuk usia sekolah, individu akan mempelajari keterampilan menyimak atau membaca bibir dan keterampilan berbicara dimulai dari lingkungan pertama dan terdekat individu yaitu keluarga dan masyarakat. Setelah itu, individu akan mempelajari keterampilan membaca dan menulis ketika memasuki usia sekolah. Membaca adalah salah satu cara untuk mempelajari dan memahami informasi yang didapatkan, sehingga individu memperoleh pengetahuan baru yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memperluas wawasan. Proses membaca di sekolah terbagi menjadi 2 tahapan, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Melalui kegiatan membaca, individu dapat mengembangkan daya pikir dan imajinasi sesuai dengan informasi maupun pengetahuan yang ada pada bacaan.

Membaca permulaan merupakan tahapan awal membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas rendah yang diwujudkan dengan pengenalan abjad, suku kata, kata atau suara, dan juga maknanya. Pengetahuan yang diperoleh dari proses membaca ini akan menjadi dasar untuk meningkatkan dan memaksimalkan kemampuan peserta didik pada proses belajar berikutnya.

Selanjutnya peserta didik akan masuk pada pembelajaran membaca pemahaman di kelas tinggi. Membaca pemahaman merupakan proses mengenali dan mengidentifikasi kalimat maupun bacaan, kemudian mengambil isi dan kesimpulan dari bacaan tersebut. Membaca pemahaman juga dapat diartikan sebagai kegiatan menguraikan dan mengorganisasikan isi bacaan, serta dapat mengevaluasi sekaligus merespon bacaan tersebut lebih lanjut. Proses membaca tersebut dilalui peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Dewasa ini keberadaan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif berkembang cukup baik. Inklusif merupakan layanan pendidikan yang menyertakan semua anak dalam proses pembelajaran yang sama termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Keberadaan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan serta memaksimalkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di dalamnya. Namun bersamaan dengan itu, peneliti juga menemukan fakta bahwa banyak keluhan yang diungkapkan guru-guru yang mengajar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Mayoritas guru merasa kesulitan untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk dapat memfasilitasi pembelajaran siswa reguler sekaligus siswa berkebutuhan khusus secara bersamaan. Hal ini juga ditambah dengan keberadaan sarana dan prasarana yang ada belum dapat dikatakan maksimal, termasuk keberadaan guru pendamping khusus yang tidak dapat ditemui di semua sekolah.

Peneliti secara pribadi menemukan fakta selama mendampingi peserta didik di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yaitu SDN Cempaka Putih Barat 07 Pagi, kemampuan membaca pada peserta didik berkebutuhan khusus sangat beragam. Secara lebih rinci, di sana terdapat 10 peserta didik berkebutuhan khusus dan 4 diantaranya adalah peserta didik autisme. Ada 2 peserta didik autisme di kelas rendah, keduanya masih pada tahap mengenali huruf dan kata-kata sederhana. Sedangkan 2 lainnya ada di kelas tinggi dan memiliki kemampuan yang berbeda, yaitu salah satunya masih pada tahap memahami kata dan menyusun kalimat sedangkan peserta didik lainnya sudah mampu memahami bacaan.

Berdasarkan keadaan yang ditemui peneliti dan juga hasil diskusi bersama guru-guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, hal semacam ini juga sama dirasakan. Pada kelas awal atau kelas rendah sebagian besar peserta didik autisme masih pada tahap membaca permulaan yaitu mengenal abjad sampai menyusun abjad menjadi kosakata dan kata sederhana. Selanjutnya pada kelas lanjutan atau kelas tinggi akan melihat pada kemampuan dalam dimensi membaca pemahaman, faktanya beberapa peserta didik sudah mampu memahami kalimat sampai mampu membaca bacaan namun belum dapat memahami maknanya. Hal ini cukup menjadi perhatian melihat seharusnya peserta didik secara umum di kelas tinggi sudah dapat menguasai kemampuan membaca secara keseluruhan, sementara peserta didik berkebutuhan khusus belum.

Rata-rata peserta didik berkebutuhan khusus masih harus mengejar ketertinggalannya padahal mereka ada di lingkungan yang sama. Oleh karena itu peneliti memutuskan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sebagai tempat penelitian. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran peserta didik autisme di sekolah. Berdasarkan yang peneliti temui di lapangan, mayoritas sekolah memiliki jam khusus dimana peserta didik autisme akan berada di ruang tersendiri untuk dibimbing memaksimalkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Pada sesi ini tidak semua sekolah memiliki guru pendamping khusus sehingga banyak mengandalkan guru kelas ataupun guru lainnya yang ditugaskan.

Fakta di lapangan cukup disayangkan, karena seperti yang diketahui bahwa peserta didik berkebutuhan khusus terutama autisme membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Jika persiapan dan pelaksanaan pembelajaran tidak maksimal, dikhawatirkan tidak dapat memaksimalkan potensi peserta didik. Autisme sendiri merupakan gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku. Peserta didik autisme memerlukan model untuk dapat memahami suatu hal dan melaksanakannya, sehingga pendidikan inklusif dianggap tepat untuk proses belajarnya. Namun tetap dengan catatan, lingkungan berusaha menciptakan lingkungan yang dapat mendukung potensi peserta didik.

Penelitian ini bukanlah yang pertama kali, sebelum ini juga terdapat penelitian terkait budaya literasi pada peserta didik autisme yang menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dilakukan dengan melibatkan kegiatan membaca melalui bacaan sederhana seperti teks narasi dan cerita. Kemampuan membaca ini secara tidak langsung mempengaruhi performa belajar peserta didik autisme di sekolah. Sebagai upaya mendapatkan informasi yang signifikan terkait dengan kemampuan membaca peserta didik autisme di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif, maka perlu dilaksanakan penelitian dengan judul “Kemampuan Membaca Peserta Didik Autisme, Penelitian Survei di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Wilayah Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kemampuan dan performa peserta didik autisme di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif cukup beragam, dan seringkali dibawah peserta didik regular.
2. Dibutuhkan program pengembangan kemampuan membaca bagi peserta didik autisme di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang belum mampu membaca.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan membaca peserta didik autisme ringan kelas tinggi (4,5,6) di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang beragam. Kemampuan membaca yang dimaksud merupakan keterampilan kognitif dalam penguasaan membaca permulaan dan membaca pemahaman.

Pada penelitian ini, sekolah yang dituju adalah Sekolah Dasar Negeri di wilayah Jakarta Timur yang menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana kemampuan membaca peserta didik autisme di Sekolah Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif wilayah Jakarta Timur?”

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa sebagai informasi yang dapat menjadi suatu kesempatan dalam mendapatkan layanan pendidikan yang lebih baik. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan seberapa besar persentase kemampuan membaca peserta didik dan indikator yang masih kurang dikuasai dalam variabel membaca.

2. Bagi sekolah sebagai informasi untuk mengetahui dan menjadi acuan dalam usaha mengoptimalkan pendidikan peserta didik autisme.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya tentang kemampuan membaca peserta didik berkebutuhan khusus secara umum dan peserta didik autism secara khusus. Penelitian tersebut dapat berupa penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca maupun survei di wilayah lainnya.

